

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian tentang Evaluasi Program

##### 1. Pengertian Evaluasi

Ada tiga istilah yang saling berkaitan dalam evaluasi, yaitu tes, pengukuran, dan penilaian (*test, measurement, and assessment*). Tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran. Objek yang bisa diukur dari tes antara lain kemampuan peserta didik, sikap, minat, maupun motivasi. Respon peserta terhadap sejumlah pertanyaan yang disediakan menggambarkan kemampuannya dalam bidang tertentu. Tes adalah bagian tersempit dari evaluasi.

Pengukuran merupakan penetapan suatu angka yang menyatakan kemampuan individu menurut aturan tertentu. Kemampuan ini bisa berupa kognitif, afektif, maupun psikomotor. Pengukuran lebih luas dari tes, karena bisa mendapatkan informasi tanpa menggunakan tes. Penilaian adalah kegiatan menafsirkan status individu dari data pengukuran dengan menggunakan aturan-aturan tertentu.

Sedangkan evaluasi memiliki makna yang berbeda dari tes, pengukuran dan penilaian. Eko Putro Widoyoko menjelaskan bahwa:

“evaluasi merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menyajikan informasi tentang suatu program untuk dapat

digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program selanjutnya.”<sup>12</sup>

Sedangkan menurut Abdul Majid, “evaluasi dapat dimaknai sebagai proses yang dilakukan oleh seseorang (evaluator) untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan suatu program telah tercapai yang dilakukan secara berkesinambungan.”<sup>13</sup>

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah proses yang sistematis dan berkesinambungan dalam mengumpulkan data untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan suatu program dan menentukan keputusan selanjutnya.

## 2. Pengertian Program

Wirawan dalam bukunya menjelaskan bahwa “program adalah kegiatan atau aktivitas yang dirancang untuk melaksanakan kebijakan dan dilaksanakan untuk waktu yang tidak terbatas”.<sup>14</sup> Setiap program yang dilaksanakan perlu dievaluasi untuk menentukan apakah layanan yang dilaksanakan telah mencapai tujuan yang ditetapkan.

Eko Putro Widoyoko pun menjelaskan bahwa “program adalah serangkaian kegiatan yang direncanakan dengan saksama dan dalam pelaksanaannya berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak orang.” Dalam

---

<sup>12</sup> Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 6.

<sup>13</sup> Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 33.

<sup>14</sup> Wirawan, *Evaluasi: Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi dan Profesi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), 25.

pengertian tersebut ada empat unsur pokok untuk dapat dikategorikan sebagai program, yaitu:

- a. Kegiatan yang direncanakan atau dirancang dengan saksama. Bukan asal-rancangan, tetapi rancangan kegiatan yang disusun dengan pemikiran yang cerdas dan cermat.
- b. Kegiatan tersebut berlangsung secara berkelanjutan dari satu kegiatan ke kegiatan yang lain. Dengan kata lain ada keterkaitan antar kegiatan sebelum dengan kegiatan sesudahnya.
- c. Kegiatan tersebut berlangsung dalam sebuah organisasi, baik organisasi formal maupun organisasi nonformal bukan kegiatan individual.
- d. Kegiatan tersebut dalam implementasi atau pelaksanaannya melibatkan banyak orang, bukan kegiatan yang dilakukan oleh perorangan tanpa ada kaitannya dengan kegiatan orang lain.<sup>15</sup>

Ahuja seperti yang dikutip A. Muri Yusuf menyatakan bahwa “program merupakan sejumlah aktivitas yang dirancang secara terorganisir untuk membuat seperangkat hasil yang akan membawa dampak pada terpecahkannya masalah khusus atau terpenuhinya kebutuhan yang diperlukan”.<sup>16</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa program adalah sejumlah aktivitas yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam

---

<sup>15</sup> Widoyoko, *Evaluasi Program*, 7-10.

<sup>16</sup> A. Muri Yusuf, *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan: Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia, 2015), 144.

suatu organisasi yang akan memberikan dampak pada terpecahkannya suatu masalah khusus.

### 3. Pengertian Evaluasi Program

Evaluasi program dilaksanakan untuk menjawab pertanyaan dasar mengenai program. Seperti yang dijelaskan oleh Wirawan dalam bukunya bahwa “evaluasi program adalah metode sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan memakai informasi hasilnya untuk menjawab pertanyaan dasar mengenai program”.<sup>17</sup> Evaluasi program dikelompokkan menjadi 4 bagian, yakni:

- a. Evaluasi masukan (*input evaluation*), mengevaluasi apakah sumber-sumber yang diperlukan untuk menjalankan suatu program –*man, method, material, technology*- tersedia.
- b. Evaluasi proses (*process evaluation*), untuk menilai apakah layanan atau program telah berjalan sesuai dengan rencana, dan apakah target yang dilayani sesuai dengan rencana.
- c. Evaluasi manfaat (*outcome evaluation*), untuk mengetahui apakah program telah menghasilkan perubahan yang diharapkan.
- d. Evaluasi akibat (*impact evaluation*).

Selain itu evaluasi juga menilai aktivitas di bidang pendidikan dengan menyediakan data yang berkelanjutan, seperti pemaparan dari Eko Putro Widoyoko yang menjelaskan bahwa:

“evaluasi program merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan secara cermat untuk mengetahui tingkat

---

<sup>17</sup> Wirawan, *Evaluasi*, 25.

keterlaksanaan atau keberhasilan suatu program dengan cara mengetahui efektivitas masing-masing komponennya, baik terhadap program yang sedang berjalan maupun program yang telah berlalu.”<sup>18</sup>

Evaluasi program yang dijalankan harus bersifat komprehensif dari berbagai aspek yang berguna untuk menentukan keputusan pada program yang sedang dijalankan, seperti Sukardi yang menyatakan “evaluasi program adalah proses mengumpulkan data dan menganalisis data sehingga menjadi satu kegiatan luas dan komprehensif yang digunakan untuk mengambil keputusan penting terkait dengan program atau proyek yang dinilai”.<sup>19</sup>

Selain itu ada beberapa prinsip yang harus dilakukan agar evaluasi yang dijalankan bisa berjalan maksimal. Wujud dari hasil evaluasi adalah adanya rekomendasi dari evaluator untuk mengambil keputusan (*decision maker*). Menurut Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin seperti yang dikutip Eko Putro Widoyoko menjelaskan bahwa ada empat kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan program, yaitu:

- a. *Menghentikan program*, karena dipandang bahwa program tersebut tidak ada manfaatnya, atau tidak dapat terlaksana sebagaimana diharapkan.
- b. *Merevisi program*, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan (terdapat kesalahan tetapi sedikit).

---

<sup>18</sup> Widoyoko, *Evaluasi Program.*, 9-10.

<sup>19</sup> Sukardi, *Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 4.

- c. *Melanjutkan program*, karena pelaksanaan program menunjukkan bahwa segala sesuatu sudah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil bermanfaat.
- d. *Menyebarkan program* (melaksanakan program di tempat lain atau mengulangi lagi program di lain waktu), karena program tersebut berhasil dengan baik, maka sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat dan waktu lain.

#### 4. Model Evaluasi Program

Eko Putro Widoyoko menjelaskan bahwa “model evaluasi merupakan desain evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli evaluasi, yang biasanya dinamakan sama dengan pembuatnya atau tahap evaluasinya”.<sup>20</sup>

Sedangkan menurut Steele yang dikutip oleh Djudju Sudjana, “evaluasi program mencakup lebih dari 50 jenis yang telah dan sedang digunakan dalam evaluasi program.”<sup>21</sup> Jadi model evaluasi adalah berbagai jenis desain evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli yang sudah diterapkan.

Ada banyak model evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli yang dapat dipakai dalam mengevaluasi program pembelajaran. Di antaranya:

- a. Stufflebeam’s Model (CIPP Model)
- b. Kirpatrick’s Model

---

<sup>20</sup> Ibid., 172.

<sup>21</sup> Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 51.

- c. Alkins' Model
- d. Stake's Model
- e. Scriven's Model
- f. The CSE Model<sup>22</sup>

#### 5. Model Evaluasi CIPP

Eko Putro Widoyoko seperti yang dikutip dalam bukunya menjelaskan bahwa konsep evaluasi model CIPP (*Context, Input, Process and Product*) pertama kali ditawarkan oleh Stufflebeam pada 1965. Konsep tersebut ditawarkan oleh Stufflebeam dengan pandangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan membuktikan, tetapi untuk memperbaiki. Keempat kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah program kegiatan.

Stufflebeam seperti yang dikutip oleh Wirawan menjelaskan bahwa model evaluasi CIPP merupakan kerangka yang komprehensif untuk mengarahkan pelaksanaan evaluasi formatif dan sumatif terhadap suatu objek, baik program, proyek, personalia, produk, institusi, dan sistem. Model evaluasi ini telah dipakai di seluruh dunia untuk mengevaluasi berbagai disiplin dan layanan yang ada di masyarakat,

---

<sup>22</sup> Yusuf, *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan.*, 122.

seperti pendidikan, transportasi, perumahan, pengembangan masyarakat, dan sistem evaluasi personalia militer.<sup>23</sup>

Dalam pelaksanaan evaluasi CIPP terdiri dari empat jenis evaluasi, yaitu:

a. Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*).

Merupakan penggambaran dan spesifikasi tentang lingkungan program, kebutuhan yang belum dipenuhi, karakteristik populasi dan sampel dari individu yang dilayani dan tujuan program. Evaluasi konteks membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program dan merumuskan tujuan program. Evaluasi konteks dimaksudkan untuk menyediakan informasi guna merumuskan “*Goal dan Objectivities*”.<sup>24</sup> Evaluasi konteks dilakukan untuk menjawab pertanyaan: Apa yang perlu dilakukan? (*what needs to be done?*).

Evaluasi konteks menurut Suharsimi dilakukan untuk menjawab pertanyaan:

- 1) kebutuhan apa yang belum dipenuhi oleh kegiatan program?
- 2) tujuan pengembangan manakah yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan?
- 3) tujuan manakah yang paling mudah dicapai?.

Evaluasi ini mengidentifikasi dan menilai kebutuhan-kebutuhan yang mendasari terbentuknya sebuah program.

---

<sup>23</sup> Wirawan, *Evaluasi*, 136.

<sup>24</sup> *Ibid.*, 124.

b. Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*).

Evaluasi masukan membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Evaluasi ini untuk mencari jawaban dari pertanyaan: Apa yang harus dilakukan? (*What should be done?*)

Komponen evaluasi masukan meliputi:

- 1) sumber daya manusia,
- 2) sarana dan peralatan mendukung,
- 3) dana/anggaran,
- 4) berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.

c. Evaluasi Proses (*Process Evaluation*).

Evaluasi proses digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Evaluasi proses meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktik pelaksanaan program. Pada dasarnya evaluasi proses untuk mengetahui sampai sejauh mana rencana telah diterapkan dan komponen apa yang perlu diperbaiki. Evaluasi proses digunakan untuk menjawab pertanyaan: Apakah program sedang dilaksanakan? (*Is it being done?*)

Secara keseluruhan, dapat mengidentifikasi beberapa hal berikut:

- 1) apa yang terjadi,
- 2) mengapa terjadi,
- 3) komponen mana yang tidak berfungsi,
- 4) aspek apa yang kurang aktif,
- 5) hambatan yang dihadapi serta perlu diatasi.

d. Evaluasi Produk/Hasil (*Product Evaluation*).

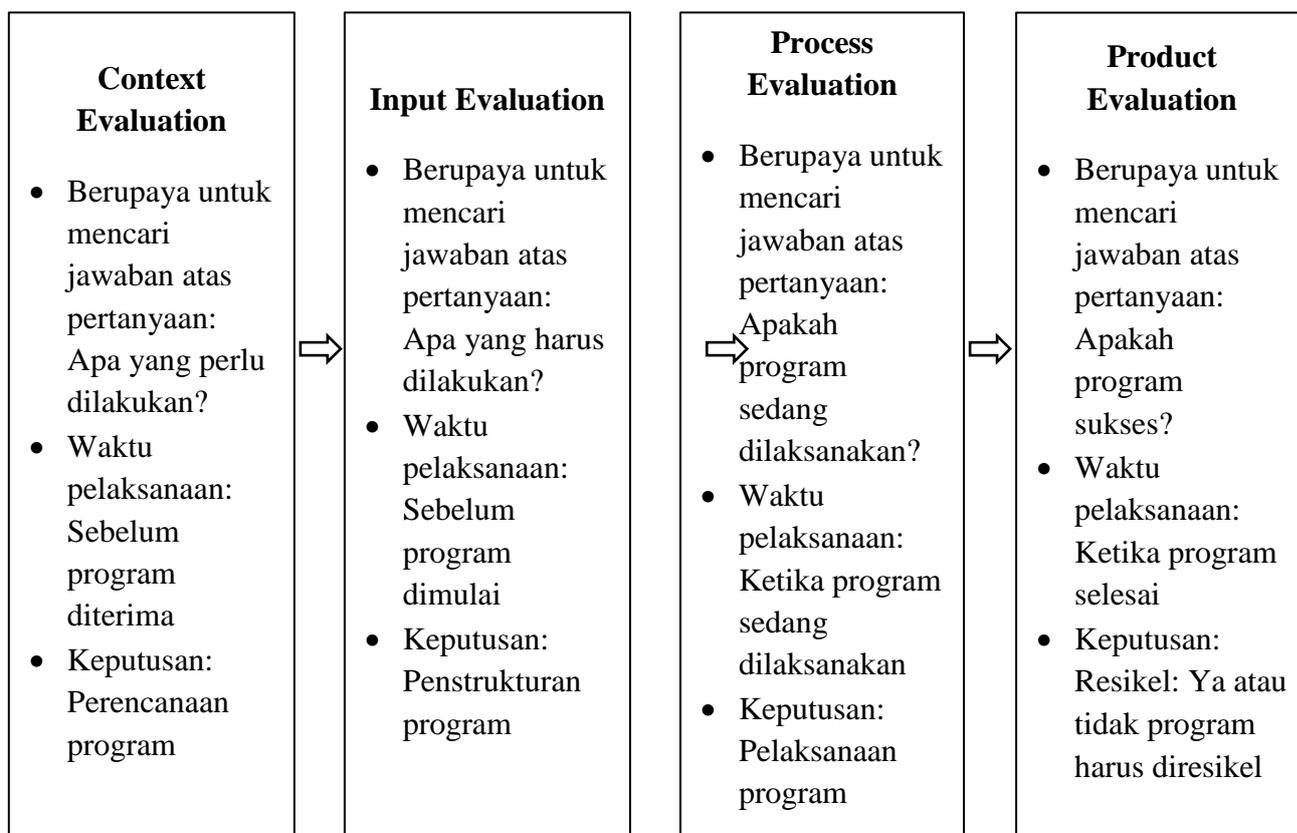
Evaluasi produk dilakukan pada akhir suatu program atau kegiatan. Evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan: Apakah berhasil? *Did it succeed?*

Data yang dihasilkan dari evaluasi tersebut akan sangat menentukan apakah program diteruskan, dimodifikasi atau dihentikan.<sup>25</sup>

Berdasarkan dari pemaparan di atas, dapat dilukiskan proses pelaksanaan evaluasi menggunakan model CIPP sebagai berikut:

---

<sup>25</sup> Widoyoko, *Evaluasi Program.*, 181-183.



## B. Kajian tentang Penilaian Autentik

### 1. Pengertian Penilaian Autentik

Salah satu penekanan dalam Kurikulum 2013 adalah penilaian autentik (*authentic assessment*). Kunandar menjelaskan bahwa:

penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).<sup>26</sup>

Istilah asesmen merupakan sinonim dari penilaian, pengukuran, pengujian atau evaluasi. Istilah autentik merupakan sinonim dari asli,

<sup>26</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik* ., 35-36.

nyata, valid, atau *reliable*. Secara konseptual, asesmen autentik lebih bermakna secara signifikan dibandingkan dengan tes pilihan ganda terstandar sekalipun. Ketika menerapkan asesmen autentik untuk mengetahui hasil dan prestasi belajar peserta didik, guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, aktivitas mengamati dan mencoba, dan nilai prestasi luar sekolah.<sup>27</sup>

Penilaian dalam Kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Standar Penilaian bertujuan untuk menjamin: (a) perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, (b) pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya; dan (c) pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif. Standar penilaian pendidikan ini disusun sebagai acuan penelitian bagi pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah pada satuan pendidikan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Menurut Permendikbud tersebut, standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan sebagai proses

---

<sup>27</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 387.

pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup:<sup>28</sup>

- a. Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran.
- b. Penilaian diri merupakan penilaian yang dilakukan sendiri oleh peserta didik secara reflektif untuk membandingkan posisi relatifnya dengan kriteria yang telah ditetapkan.
- c. Penilaian berbasis portofolio merupakan penilaian yang dilaksanakan untuk menilai keseluruhan entitas proses belajar peserta didik termasuk penugasan perseorangan dan/atau kelompok di dalam dan/atau di luar kelas khususnya pada sikap/perilaku dan keterampilan.
- d. Ulangan merupakan proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik.
- e. Ulangan harian merupakan kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk menilai kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) atau lebih.
- f. Ulangan tengah semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik

---

<sup>28</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik*, 50-51.

- setelah melaksanakan 8-9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan tengah semester meliputi seluruh indikator yang mempresentasikan seluruh KD pada periode tersebut.
- g. Ulangan akhir semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian peserta didik di akhir semester. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang mempresentasikan semua KD pada semester tersebut.
  - h. Ujian Tingkat Kompetensi yang selanjutnya disebut UTK merupakan kegiatan pengukuran yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi. Cakupan UTK meliputi sejumlah Kompetensi Dasar yang mempresentasikan Kompetensi Inti pada tingkat kompetensi tersebut.
  - i. Ujian Mutu Tingkat Kompetensi yang selanjutnya disebut UMTK merupakan kegiatan pengukuran yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi. Cakupan UMTK meliputi sejumlah Kompetensi Dasar yang mempresentasikan Kompetensi Inti pada tingkat kompetensi tersebut.
  - j. Ujian Nasional yang selanjutnya disebut UN merupakan kegiatan pengukuran kompetensi tertentu yang dicapai peserta didik dalam rangka menilai pencapaian Standar Nasional Pendidikan, yang dilaksanakan secara nasional.

- k. Ujian Sekolah/Madrasah merupakan kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi yang diujikan pada UN, dilakukan oleh satuan pendidikan.

Penilaian proses pembelajaran menggunakan penilaian autentik (*authentic assessment*) menilai mulai dari kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar siswa atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran. Hasil penilaian autentik dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*), pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian autentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: angket, observasi, catatan anekdot, dan refleksi.

Ciri-ciri penilaian autentik adalah:

- a. Harus mengukur semua aspek pembelajaran, yakni kinerja dan hasil atau produk.
- b. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
- c. Menggunakan berbagai cara dan sumber.

- d. Tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian. Artinya, dalam melakukan penilaian peserta didik harus secara komprehensif dan tidak hanya mengandalkan tes semata.
- e. Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan peserta didik yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari.
- f. Penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian peserta didik, bukan keluasannya (kuantitas).

Sedangkan karakteristik *authentic assessment* adalah:

- a. Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif.
- b. Mengukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta.
- c. Berkesinambungan dan terintegrasi.
- d. Dapat digunakan sebagai *feed back*.

Hal-hal yang bisa digunakan sebagai dasar menilai prestasi peserta didik dalam penilaian autentik adalah:

- a. Proyek atau penugasan dan laporannya, merupakan tugas sebagai implementasi dan pendalaman dari pengetahuan yang diperoleh dalam pembelajaran.
- b. Hasil tes tulis, tes ini biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan yang bersifat kognitif atau pengetahuan.
- c. Portofolio (kumpulan karya peserta didik) selama satu semester atau satu tahun.

- d. Pekerjaan rumah.
- e. Kuis, merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik tentang materi-materi yang telah dikuasai.
- f. Karya peserta didik, baik secara individu maupun kelompok.
- g. Presentasi atau penampilan peserta didik.
- h. Demonstrasi yang dilakukan peserta didik ketika mensimulasikan suatu kegiatan yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
- i. Laporan suatu kegiatan atau aktivitas peserta didik yang berkaitan dengan pembelajaran.
- j. Jurnal, yaitu catatan-catatan perkembangan peserta didik yang menggambarkan kemajuan peserta didik.
- k. Karya tulis, baik secara individu maupun kelompok yang berkaitan dengan materi pembelajaran suatu bidang studi.
- l. Kelompok diskusi.
- m. Wawancara.

Dalam melakukan penilaian autentik ada tiga hal yang harus diperhatikan oleh guru, yaitu:<sup>29</sup>

- a. Autentik dari instrumen yang digunakan. Artinya dalam melakukan penilaian autentik guru perlu menggunakan instrumen yang bervariasi (tidak hanya satu instrumen) yang disesuaikan dengan karakteristik atau tuntutan kompetensi yang ada di kurikulum.

---

<sup>29</sup> Ibid., 38-42.

- b. Autentik dari aspek yang diukur. Artinya, dalam melakukan penilaian autentik guru perlu menilai aspek-aspek hasil belajar secara komprehensif yang meliputi kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan.
- c. Autentik dari aspek kondisi peserta didik. Artinya, dalam melakukan penilaian autentik guru perlu menilai input (kondisi awal) peserta didik, proses (kinerja dan aktivitas peserta didik dalam proses belajar mengajar), dan output (hasil pencapaian kompetensi, baik sikap, pengetahuan maupun keterampilan yang dikuasai atau ditampilkannya peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar).

Dalam penilaian autentik, hal yang menjadi utama dalam penilaian ini bukan hanya dalam bidang kognitifnya saja, namun juga pada bidang afektif dan psikomotorik. Sehingga aspek yang dinilai itu berdasarkan kemampuan peserta didik.

a. Teknik dan Instrumen Penilaian Kompetensi Sikap (Afektif)

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Kunandar menjelaskan bahwa:

“penilaian kompetensi sikap adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap dari peserta didik yang meliputi aspek menerima atau memerhatikan (*receiving* atau *attending*), merespons atau menanggapi (*responding*), menilai atau menghargai (*valuing*), mengorganisasi atau mengelola (*organization*), dan berkarakter (*characterization*).”<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Ibid., 100.

Dalam Kurikulum 2013 sikap dibagi menjadi dua, yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Bahkan kompetensi sikap masuk ke dalam kompetensi inti, yakni Kompetensi Inti (KI) 1 untuk sikap spiritual dan Kompetensi Inti (KI) 2 untuk sikap sosial. Berikut ini uraian dari kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial dalam Kurikulum 2013 pada jenjang Sekolah Menengah Atas atau Madrasah Aliyah:

<b>KOMPETENSI INTI KELAS X</b>	<b>KOMPETENSI INTI KELAS XI</b>	<b>KOMPETENSI INTI KELAS XII</b>
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsive dan pro aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif	2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan pro aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan	2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsive dan pro aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan

dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
---	--	--

Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Sikap terhadap materi pelajaran. Peserta didik harus memiliki sikap positif terhadap materi pelajaran, dengan demikian maka peserta didik akan mudah menerima materi dan termotivasi untuk mengembangkan bakat serta minatnya pada materi tersebut.
- 2) Sikap terhadap guru/pengajar. Peserta didik juga harus memiliki sikap positif terhadap guru, maka peserta didik tidak akan mengabaikan materi yang disampaikan oleh guru, sehingga mudah menyerap materi yang disampaikan.
- 3) Sikap terhadap proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang menarik akan membuat peserta didik bersemangat dan termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran secara maksimal.
- 4) Sikap berkaitan dengan nilai-nilai atau norma-norma tertentu berhubungan dengan suatu materi pelajaran.

- 5) Sikap berhubungan dengan kompetensi afektif lintas kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran.

Instrumen yang dapat dipakai guru untuk melakukan penilaian kompetensi sikap melalui:

- 1) Observasi. Teknik yang dilakukan secara berkesinambungan melalui pengamatan perilaku.
- 2) Penilaian diri. Penilaian diri merupakan teknik yang dilakukan sendiri oleh peserta didik untuk mengemukakan kekurangan dan kelebihan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi sikap dengan menggunakan lembar penilaian diri yang sudah disiapkan.
- 3) Penilaian antarpeserta didik. Penilaian antarpeserta didik merupakan teknik penilaian yang dilakukan oleh sesama peserta didik untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap dengan menggunakan angket atau kuesioner. Penilaian antarteman dapat mendorong: (a) objektivitas peserta didik; (b) empati; (c) mengapresiasi keragaman/perbedaan, dan (d) refleksi diri.
- 4) Jurnal. Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kelebihan dan kekurangan peserta didik dalam hal sikap dan perilaku.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, *Panduan Penilaian untuk Sekolah.*, 12.

b. Teknik dan Instrumen Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Penilaian kompetensi pengetahuan atau kognitif adalah penilaian yang dilakukan oleh guru untuk mengukur tingkat pencapaian peserta didik dalam aspek pengetahuan yang meliputi ingatan atau hafalan, pemahaman, penerapan atau aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Dalam Kurikulum 2013 aspek kognitif masuk dalam kompetensi inti, yaitu Kompetensi Inti (KI) 3. Berikut ini penjelasan dari kompetensi pengetahuan dalam Kurikulum 2013:

<b>KOMPETENSI INTI KELAS X</b>	<b>KOMPETENSI INTI KELAS XI</b>	<b>KOMPETENSI INTI KELAS XII</b>
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian serta menerapkan	3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena	3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian serta

pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	dan kejadian serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
--	--	---

Instrumen yang dapat dipakai guru untuk menilai kompetensi pengetahuan melalui:

- 1) Tes tertulis. Tes tertulis merupakan tes di mana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik berupa tulisan. Tes tertulis terdiri dari: (a) soal pilihan ganda, (b) isian, (c) jawaban singkat (pendek), (d) benar-salah, (e) menjodohkan, dan uraian.
- 2) Tes lisan. Tes lisan merupakan pemberian soal/pertanyaan yang menuntut peserta didik menjawab secara lisan, dan dapat diberikan secara klasikal ketika pembelajaran. Tes tulis menumbuhkan sikap peserta didik untuk berani berpendapat.
- 3) Penugasan atau proyek. Instrumen penugasan berupa tugas yang berupa pekerjaan rumah atau proyek yang bersifat individu maupun kelompok sesuai dengan karakter tugas.
- 4) Observasi. Observasi selama proses pembelajaran selain dilakukan untuk penilaian sikap, juga dapat dilakukan untuk penilaian pengetahuan, misalnya pada waktu diskusi atau

kegiatan kelompok. Teknik ini merupakan cerminan dari penilaian autentik.<sup>32</sup>

d. Teknik dan Instrumen Penilaian Kompetensi Keterampilan

Penilaian kompetensi keterampilan adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi keterampilan dari peserta didik yang meliputi aspek imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi. Dalam Kurikulum 2013 kompetensi keterampilan menjadi Kompetensi Inti (KI) 4. Berikut ini penjelasan dari kompetensi keterampilan dalam Kurikulum 2013:

<b>KOMPETENSI INTI KELAS X</b>	<b>KOMPETENSI INTI KELAS XI</b>	<b>KOMPETENSI INTI KELAS XII</b>
4. Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri dan mampu menggunakan	5. Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri dan mampu	6. Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri dan mampu menggunakan

<sup>32</sup> Ibid., 20.

metode sesuai kaidah keilmuan.	menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.	metode sesuai kaidah keilmuan.
--------------------------------	--	--------------------------------

Teknik yang dapat dilakukan oleh pendidikan untuk menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian berupa:

- 1) Penilaian kinerja atau unjuk kerja (*performance*). Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang meminta peserta didik untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan ke dalam konteks yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Instrumen yang digunakan untuk menilai penilaian kinerja adalah daftar cek (*check list*) dan skala penilaian (*rating scale*).
- 2) Penilaian proyek. Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang meliputi: pengumpulan, pengorganisasian, pengevaluasian, dan penyajian data yang harus dilakukan oleh peserta didik dalam waktu tertentu. Instrumen yang digunakan untuk menilai penilaian proyek adalah daftar cek (*check list*) dan skala penilaian (*rating scale*).
- 3) Produk. Penilaian produk meliputi kemampuan peserta didik membuat produk-produk, teknologi, dan seni. Penilaian produk biasanya menggunakan cara analitik atau holistik.

- 4) Penilaian portofolio. Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya siswa secara individu pada satu periode untuk suatu mata pelajaran. Ada beberapa tipe portofolio yaitu portofolio dokumentasi, portofolio proses, dan portofolio pameran. Portofolio dapat memperlihatkan perkembangan kemajuan belajar peserta didik melalui karyanya selama satu periode. Instrumen yang digunakan guru untuk menilai penilaian portofolio dapat menggunakan tabel yang memaparkan hasil karya peserta didik dan tanggal pembuatannya disertai dengan komentar dari guru.<sup>33</sup>

### C. Kajian tentang Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang ada dalam setiap jenjang pendidikan. Menurut Abdul Majid, Pendidikan Agama Islam adalah:

upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>34</sup>

Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah pasal 1, menjelaskan bahwa pendidikan agama adalah “pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/ kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.”

---

<sup>33</sup> Ibid., 29.

<sup>34</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

Sedangkan tujuan dari pendidikan agama sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah poin 2 pasal 2 adalah “untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.”<sup>35</sup>

Pendidikan Agama Islam di sekolah berfungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan ketakwaan dan keimanan peserta didik kepada Allah swt. Proses pendidikan yang paling utama adalah di dalam keluarga, tugas sekolah hanya membimbing, melatih, dan mengajar agar anak berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai sebagai pegangan hidup untuk menjalani kehidupan dengan tujuan selamat di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Perbaikan, yaitu memperbaiki pemahaman, keyakinan, dan pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu mencegah hal-hal negatif yang datang dari luar yang bisa menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

---

<sup>35</sup> Salinan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan.
- g. Penyaluran bakat yang dimiliki peserta didik agar dapat berkembang secara optimal dan bermanfaat bagi dirinya serta orang lain maupun lingkungannya.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup>Ibid, 16.